

## Integritas Pendekatan Etnologi Budaya dan Pendidikan Agama Kristen Strategi Pedagogis untuk Membangun Iman yang Membumi

Yoel Giban<sup>1</sup>, Ester Sugiarsi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, Wamena

Email: nukarekygmandiri@gmail.com<sup>1</sup>, estersugiarsigiban@gmail.com<sup>2</sup>

### Article History

Submitted:

17 April 2026

Accepted:

17 Mei 2026

Published:

Juni 2026

### DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.330>

**Copyright:** ©2026, Yoel Giban, Ester Sugiarsi

### Keywords:

Cultural ethnology;  
Christian Religious  
Education; contextual  
pedagogy; contextual faith;  
local wisdom

### Kata-kata kunci:

Etnologi budaya, Pendidikan  
Agama Kristen, pedagogi  
kontekstual, iman  
kontekstual, kearifan lokal

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License.



**Abstract:** Christian Religious Education faces challenges in bridging the teachings of faith with the cultural realities of learners' lives. A cultural ethnology approach offers an analytical framework for understanding the structures of values, symbols, and social practices within society as spaces for faith formation. In the context of a pluralistic society, Christian Religious Education cannot be separated from the cultural dynamics that shape ways of thinking, behaving, and interpreting faith. The primary challenge faced by CRE lies in the gap between normative theological formulations and the diverse socio-cultural realities of learners. In this situation, a cultural ethnology approach becomes relevant as an analytical framework that enables educators to deeply understand value systems, religious symbols, patterns of social relations, and the everyday practices of the communities in which learners live and grow. Cultural ethnology views culture as a structure of meaning that is symbolically transmitted and embodied in collective actions. Therefore, the Christian faith is not only understood as a doctrine taught cognitively but also as an existential experience that interacts with local cultural identity. This approach helps CRE move from a knowledge-transmission model toward a model of faith inculturation, namely a process in which Gospel values are interpreted and lived within the framework of local culture without losing their theological essence. This study aims to analyze the role of cultural ethnology in formulating contextual and relevant pedagogical strategies for CRE. The method used is a qualitative study with a literature review approach and conceptual analysis. The findings indicate that integrating ethnological perspectives into CRE can strengthen the internalization of faith, enhance the relevance of learning, and shape contextual spirituality. This study recommends the development of pedagogical models based on local culture as a sustainable strategy for faith education.

**Abstrak:** Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan dalam menjembatani ajaran iman dengan realitas kehidupan budaya peserta didik. Pendekatan etnologi budaya menawarkan kerangka analitis untuk memahami struktur nilai, simbol, dan praktik sosial masyarakat sebagai ruang pembentukan iman. Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada konteks masyarakat majemuk tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memaknai iman. Tantangan utama yang dihadapi PAK terletak pada kesenjangan antara formulasi teologis normatif dengan realitas sosial-kultural peserta didik yang beragam. Dalam situasi ini, pendekatan

etnologi budaya menjadi relevan sebagai kerangka analitis yang memungkinkan pendidik memahami secara mendalam sistem nilai, simbol religius, pola relasi sosial, serta praktik keseharian masyarakat tempat peserta didik hidup dan bertumbuh. Etnologi budaya memandang kebudayaan sebagai struktur makna yang diwariskan secara simbolik dan diwujudkan dalam tindakan kolektif. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya dipahami sebagai doktrin yang diajarkan secara kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang berinteraksi dengan identitas budaya lokal. Pendekatan ini menolong PAK untuk bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model inkulturasi iman, yaitu proses di mana nilai-nilai Injil diinterpretasikan dan dihidupi dalam kerangka budaya setempat tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran etnologi budaya dalam merumuskan strategi pedagogis PAK yang kontekstual dan relevan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi perspektif etnologi dalam PAK mampu memperkuat internalisasi iman, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan membentuk spiritualitas yang kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pedagogis berbasis budaya lokal sebagai strategi pendidikan iman yang berkelanjutan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan hadir dan dihadirkan untuk mencerdaskan setiap anak bangsa tanpa membedakan etnik siswa dengan tujuan mencapai keadilan sosial bagi seluruh siswa yang multietnik. Sebab itu pendidikan Agama Kristen harus dilaksanakan dalam keadaan sadar dan terencana untuk mencerdaskan anak bangsa yang berintegritas dan bertoleransi tanpa harus membedakan etnik, suku dan ras tertentu dalam proses pembelajaran di dalam sekolah yang berdampak pada kehidupan siswa di luar sekolah (Giban & Sugiarsi, 2023). Maka, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas spiritual yang hidup dalam realitas sosial budaya. Dalam praktiknya, pembelajaran agama sering disampaikan secara normatif dan universal tanpa mempertimbangkan latar budaya peserta didik. Kondisi ini berpotensi membuat iman terasa jauh dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen seharusnya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan doktrin atau

pengetahuan Alkitab secara kognitif. “Pendidikan iman pada dasarnya menyentuh dimensi pembentukan diri, yaitu bagaimana seseorang memahami identitasnya di hadapan Tuhan, sesama, dan dunia tempat ia hidup. Identitas spiritual tidak terbentuk di ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, bahasa, nilai keluarga, serta praktik kehidupan sehari-hari” (Legi et al., 2023). Ketika pembelajaran agama disampaikan secara normatif dan bersifat umum, sering kali materi ajar hanya menekankan aspek benar-salah secara teologis tanpa mengaitkannya dengan realitas konkret peserta didik. Pendekatan seperti ini dapat menciptakan jarak antara ajaran iman dan pengalaman hidup nyata. Peserta didik mungkin memahami konsep iman secara teoritis, tetapi kesulitan menghayatinya dalam konteks relasi sosial, tradisi budaya, maupun dinamika masyarakat tempat mereka berada. Secara pedagogis, kondisi tersebut berpotensi membuat iman dipersepsi sebagai sesuatu yang formal, ritualistik, atau hanya berlaku di ruang ibadah. Akibatnya, iman tidak berkembang menjadi nilai hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Padahal, dalam perspektif

pendidikan iman yang holistik, iman seharusnya hadir dalam keputusan etis, relasi sosial, cara memaknai penderitaan, serta dalam tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, “integrasi konteks budaya menjadi penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Ketika nilai iman dikaitkan dengan pengalaman budaya lokal, peserta didik lebih mudah memahami bahwa iman bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian dari kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini membantu membangun spiritualitas yang kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan kehidupan nyata” (Gulo et al., n.d.). Urgensi integrasi konteks budaya dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai langkah strategis untuk menjadikan pembelajaran iman lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Iman tidak dipahami sebagai konsep yang datang dari luar pengalaman hidup, tetapi sebagai nilai yang hidup dan bertumbuh dalam realitas budaya yang sudah dikenal peserta didik sejak awal kehidupan mereka. Ketika nilai iman dikaitkan dengan pengalaman budaya lokal, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik belajar melalui pengalaman yang konkret dan familiar. Budaya lokal menyediakan bahasa makna, simbol, dan praktik sosial yang membantu menjelaskan konsep iman secara lebih nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami iman secara teoritis, tetapi mampu melihat bagaimana iman bekerja dalam kehidupan sosial, relasi keluarga, dan kehidupan komunitas. Pendekatan ini juga membantu membangun spiritualitas yang kontekstual, yaitu spiritualitas yang mampu hidup dalam realitas sosial budaya masyarakat. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik religius formal, tetapi sebagai cara hidup yang mencerminkan

relasi dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas kontekstual membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern seperti perubahan sosial, konflik nilai, dan dinamika budaya dengan landasan iman yang kuat. Pendekatan berbasis konteks budaya membuat Pendidikan Agama Kristen lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran iman tidak hanya berorientasi pada masa lalu atau tradisi teologis semata, tetapi juga mampu menjawab persoalan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi konteks budaya menjadi sarana penting untuk membangun pendidikan iman yang hidup, reflektif, dan transformatif.

Etnologi budaya mempelajari pola kehidupan masyarakat melalui sistem nilai, simbol, tradisi, dan struktur sosial. Perspektif ini membantu pendidikan agama memahami bagaimana manusia menghayati relasi dengan Tuhan melalui ekspresi budaya. Dalam konteks ini, iman tidak diposisikan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terintegrasi dengan identitas budaya. “Etnologi budaya memberi kerangka ilmiah untuk memahami kehidupan manusia secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi perilaku sosial, tetapi juga dari cara manusia memberi makna pada kehidupan melalui nilai, simbol, dan tradisi. Dalam perspektif etnologi, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk cara manusia berpikir, bertindak, serta membangun relasi, termasuk relasi spiritual dengan Tuhan”(Agoestina, 2020). Bagi Pendidikan Agama Kristen, perspektif ini sangat penting karena iman tidak pernah lahir dalam ruang kosong budaya. “Cara seseorang berdoa, memahami penderitaan, memaknai berkat, atau melihat relasi dengan sesama sering kali dipengaruhi oleh latar budaya tempat ia bertumbuh. Simbol adat,

bahasa lokal, ritual komunal, dan nilai kekerabatan dapat menjadi media yang membantu seseorang menghayati pengalaman religius secara lebih konkret dan personal. Dalam kerangka ini, iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang bersifat abstrak atau doktrinal, tetapi sebagai pengalaman hidup yang nyata” (Zebua et al., 2024). Iman hadir dalam praktik sosial, dalam cara masyarakat menyelesaikan konflik, dalam solidaritas komunitas, serta dalam cara manusia memaknai kehidupan dan kematian. Ketika Pendidikan Agama Kristen memanfaatkan perspektif etnologi budaya, pembelajaran iman menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari pengalaman hidup peserta didik sendiri. Secara pedagogis, pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa iman Kristen tidak meniadakan identitas budaya mereka, tetapi dapat berdialog, memurnikan, dan memberi makna baru pada budaya tersebut. Dengan demikian, iman tidak terasa sebagai sesuatu yang asing atau dipaksakan dari luar, melainkan sebagai bagian yang hidup dan bertumbuh dalam realitas budaya masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana etnologi budaya dapat menjadi dasar strategi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membangun iman yang kontekstual dan membumi. Pernyataan tersebut menunjukkan fokus utama penelitian, yaitu menempatkan etnologi budaya sebagai landasan konseptual sekaligus praktis dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Artinya, penelitian tidak hanya ingin memahami budaya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber pendekatan pedagogis yang dapat digunakan secara nyata dalam proses pendidikan iman. Secara akademik, pertanyaan ini mengarahkan penelitian pada upaya menghubungkan tiga aspek utama. Pertama, pemahaman ilmiah

tentang budaya melalui etnologi yang menelaah sistem nilai, simbol, tradisi, dan struktur sosial masyarakat. Kedua, prinsip pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas. Ketiga, kebutuhan kontekstualisasi iman agar ajaran Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam realitas sosial budaya peserta didik. Fokus pada “iman yang kontekstual dan membumi” menegaskan bahwa tujuan pendidikan iman bukan hanya menghasilkan pemahaman teologis yang benar secara doktrinal, tetapi juga membentuk spiritualitas yang relevan dengan kehidupan nyata. Iman yang kontekstual berarti iman yang mampu berdialog dengan budaya, memahami dinamika sosial masyarakat, serta menjawab persoalan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, iman yang membumi menunjukkan iman yang hadir dalam praktik hidup, relasi sosial, pengambilan keputusan moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka penelitian, pertanyaan ini juga membuka ruang untuk mengkaji model strategi pedagogis seperti pembelajaran berbasis pengalaman budaya, penggunaan narasi lokal sebagai media pembelajaran iman, refleksi teologis terhadap praktik budaya, serta pelibatan komunitas dalam proses pendidikan agama. Dengan demikian, etnologi budaya tidak hanya menjadi teori pendukung, tetapi menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur teologis, pendidikan, dan budaya. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola integrasi etnologi budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada

pemahaman konseptual, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana etnologi budaya dapat berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan studi literatur teologis, pendidikan, dan antropologi budaya menunjukkan bahwa penelitian bersifat multidisipliner. Literatur teologis digunakan untuk memahami dasar iman Kristen dan konsep teologi kontekstual. Literatur pendidikan membantu menjelaskan teori pembelajaran, pedagogi kontekstual, dan pembentukan karakter spiritual. Sementara itu, literatur antropologi budaya memberikan kerangka analisis mengenai sistem nilai, simbol, tradisi, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan sumber ilmiah, klasifikasi konsep utama, perbandingan pandangan para ahli, serta sintesis temuan untuk menemukan pola integrasi antara etnologi budaya dan strategi pedagogis PAK. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana nilai budaya dapat diolah menjadi pendekatan pembelajaran iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pendidikan Agama Kristen sebagai Formasi Holistik***

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membentuk pengetahuan, karakter, dan spiritualitas. Pendekatan formasi iman menekankan bahwa iman bertumbuh melalui pengalaman hidup, relasi sosial, dan refleksi spiritual. "Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah proses pembentukan iman anak yang dimulai sejak dini dan berlangsung secara berkesinambungan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat

pertama dan utama di mana seorang anak mengenal kasih, nilai, dan iman. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga harus bersifat kontekstual dan komunikatif (Agata et al., 2022). Artinya, orangtua perlu mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan usia, karakter, dan minat anak. Di era digital ini, pendekatan kaku dan otoriter cenderung tidak efektif. Dalam konteks Kekristenan, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan komunitas kecil yang berfungsi sebagai gereja rumah tangga (domestic church). Di sinilah firman Tuhan pertama kali diperkenalkan, doa diajarkan, dan karakter Kristiani dibentuk melalui relasi yang intim antara orang tua dan anak. Pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar kegiatan formal, melainkan bagian dari gaya hidup yang mewarnai seluruh dinamika kehidupan sehari-hari.

Fungsi utama Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah sebagai wadah pemuridan awal bagi anak-anak. Pendidikan Agama Kristen memiliki orientasi pembentukan manusia secara utuh. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan pemahaman isi Alkitab atau doktrin teologi, tetapi juga kemampuan menafsirkan iman dalam kehidupan nyata. Karakter berkaitan dengan pembentukan nilai moral, etika, dan sikap hidup yang mencerminkan ajaran Kristiani.

Sementara itu, spiritualitas menunjuk pada kedalaman relasi pribadi dengan Tuhan yang tercermin dalam cara hidup sehari-hari. Paragraf tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki orientasi pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan pendidikan iman tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghidupi nilai iman dalam realitas

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK berperan sebagai proses formasi manusia yang utuh, bukan sekadar proses transfer pengetahuan keagamaan. Pembentukan pengetahuan iman dalam PAK tidak terbatas pada pemahaman teks Alkitab atau doktrin teologis, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan iman dalam konteks kehidupan nyata. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan nilai iman dengan persoalan sosial, relasi manusia, serta dinamika kehidupan masyarakat. Pengetahuan iman menjadi bermakna ketika mampu memberi arah dalam pengambilan keputusan hidup.

Pembentukan karakter berkaitan dengan internalisasi nilai moral dan etika Kristen dalam kehidupan peserta didik. Karakter tercermin dalam sikap hidup seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih terhadap sesama, serta komitmen terhadap keadilan dan kebenaran. Pendidikan karakter dalam PAK menekankan bahwa iman harus terlihat dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam pengakuan verbal. Sementara itu, pembentukan spiritualitas menunjuk pada kedalaman relasi pribadi dengan Tuhan. Spiritualitas tidak hanya tampak dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam cara seseorang memaknai hidup, menghadapi penderitaan, mensyukuri berkat, serta membangun relasi dengan sesama. Spiritualitas yang matang akan tercermin dalam cara hidup yang konsisten dengan nilai iman. Pendekatan formasi iman menegaskan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui pengalaman hidup, relasi sosial, dan refleksi spiritual.

Pengalaman kehidupan menjadi ruang pembelajaran iman yang konkret, relasi sosial menjadi tempat belajar keteladanan dan nilai komunitas, sedangkan refleksi spiritual membantu peserta didik memaknai pengalaman hidup dalam terang iman. Oleh karena itu, teori pendidikan iman menekankan

pentingnya pengalaman kontekstual agar pembelajaran religius tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, yang mampu memahami, menghayati, dan menghidupi iman dalam kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. “Dalam era digital yang terus berkembang, instruksi pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual individu. Iman sebagai proses pertumbuhan yang berlangsung sepanjang hidup. Iman tidak hanya dibangun melalui pengajaran konsep, tetapi melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual. Pengalaman menghadapi konflik, penderitaan, keberhasilan, relasi keluarga, serta kehidupan komunitas menjadi ruang pembelajaran iman.

Relasi sosial juga berperan penting karena iman sering kali dipelajari melalui keteladanan, interaksi komunitas, dan praktik hidup bersama. formasi iman dipahami sebagai proses dinamis yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia. Iman tidak terbentuk secara instan melalui penguasaan materi ajar, tetapi melalui proses pertumbuhan yang melibatkan pengalaman hidup, refleksi, relasi sosial, dan pengalaman spiritual pribadi. Dalam perspektif ini, pendidikan iman berorientasi pada transformasi hidup, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan religius. Pengalaman hidup menjadi ruang utama pembelajaran iman karena melalui pengalaman, seseorang belajar memaknai kehadiran Tuhan dalam realitas kehidupan. Pengalaman menghadapi konflik mengajarkan nilai pengampunan, rekonsiliasi, dan keadilan. Pengalaman penderitaan membantu seseorang memahami pengharapan, ketekunan, dan ketergantungan

pada Tuhan. Keberhasilan mengajarkan rasa syukur dan tanggung jawab moral.

Sementara itu, relasi keluarga dan kehidupan komunitas menjadi tempat pertama seseorang belajar tentang kasih, kesetiaan, dan pengorbanan. Relasi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan iman karena manusia belajar iman tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial. Nilai iman sering kali dipelajari melalui praktik hidup bersama, seperti kebersamaan dalam komunitas, pelayanan sosial, serta kehidupan relasi sehari-hari. Keteladanan orang tua, pemimpin rohani, dan komunitas menjadi faktor penting dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Secara pedagogis, pendekatan formasi iman menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dan partisipasi. Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka ini berfungsi sebagai pendamping proses pertumbuhan iman, membantu peserta didik memahami pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terus bertumbuh dan berkembang dalam realitas kehidupan sosial dan spiritual.

Refleksi spiritual menjadi unsur penting karena pengalaman hidup tidak otomatis membentuk iman tanpa proses pemaknaan. Melalui refleksi, peserta didik belajar melihat karya Tuhan dalam pengalaman hidup mereka. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa iman bukan sekadar pengetahuan yang dihafal, tetapi pengalaman relasional yang disadari dan dihidupi. Refleksi spiritual merupakan jembatan antara pengalaman hidup dan pertumbuhan iman. Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, tidak secara otomatis membentuk kedewasaan iman. Tanpa proses refleksi,

pengalaman hanya menjadi peristiwa biasa. Melalui refleksi spiritual, pengalaman hidup dipahami sebagai bagian dari perjalanan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam proses refleksi, peserta didik diajak menafsirkan pengalaman hidup mereka secara lebih mendalam. Mereka belajar melihat bagaimana nilai iman hadir dalam situasi nyata, bagaimana Tuhan bekerja dalam proses kehidupan, serta bagaimana pengalaman hidup membentuk karakter dan spiritualitas. Refleksi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran bahwa iman bukan hanya konsep teologis yang dipelajari secara kognitif, tetapi relasi hidup yang terus berkembang. Refleksi spiritual juga berperan dalam membangun kesadaran diri dan kedewasaan iman. Peserta didik belajar mengevaluasi sikap, keputusan, dan pengalaman hidup mereka dalam terang nilai iman. Proses ini membantu membangun iman yang personal dan autentik karena iman tidak hanya diterima dari luar, tetapi dipahami, dihayati, dan dipraktikkan secara sadar. Dalam konteks pedagogis, refleksi spiritual dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, jurnal spiritual, perenungan teks Alkitab yang dikaitkan dengan pengalaman hidup, serta dialog pengalaman iman dalam komunitas belajar.

Pendekatan ini membantu pembelajaran iman menjadi lebih partisipatif dan transformatif. Dengan demikian, refleksi spiritual membantu membentuk iman sebagai pengalaman relasional yang hidup. Iman tidak berhenti pada pengetahuan yang dihafal, tetapi menjadi nilai hidup yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Teori pendidikan iman menegaskan bahwa pengalaman kontekstual sangat penting dalam pembelajaran religius. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, proses internalisasi iman menjadi lebih kuat. Peserta didik tidak

hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi mampu mengaitkannya dengan pengalaman budaya, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi lebih relevan, personal, dan transformatif

### ***Etnologi Budaya dalam Studi Keagamaan***

Etnologi menelaah pola universal dan perbedaan budaya antar kelompok masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama, etnologi membantu memahami Sistem nilai komunitas, Praktik simbolik religious, Struktur relasi sosial, Pola transmisi nilai antar generasi. Pendekatan ini memperkuat dialog antara iman Kristen dan realitas budaya lokal. etnologi berfungsi untuk memahami pola kesamaan dan perbedaan budaya yang ada dalam berbagai kelompok masyarakat. Melalui etnologi, peneliti dapat melihat bagaimana setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam membangun makna hidup, membentuk relasi sosial, serta mengekspresikan nilai spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini membantu pendidikan iman menjadi lebih peka terhadap realitas kehidupan peserta didik yang beragam secara budaya. “Pemahaman terhadap sistem nilai komunitas membantu pendidik mengetahui nilai apa yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti solidaritas, penghormatan kepada orang tua, atau kebersamaan komunal. Nilai-nilai ini dapat menjadi titik masuk dalam menjelaskan nilai Injil secara kontekstual sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara iman dan kehidupan sosial mereka” (Agata et al., 2022)(Djami, n.d.). pemahaman terhadap sistem nilai komunitas merupakan langkah awal yang penting dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Setiap masyarakat memiliki

nilai dasar yang menjadi pedoman hidup bersama, seperti solidaritas sosial, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab komunal, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini membentuk cara masyarakat memandang relasi, moralitas, dan kehidupan spiritual.

Bagi pendidik, memahami sistem nilai komunitas membantu menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika pendidik mengetahui nilai apa yang dihargai dalam masyarakat, ia dapat mengaitkan nilai tersebut dengan ajaran Injil secara lebih kontekstual. Misalnya, nilai solidaritas dapat dikaitkan dengan ajaran kasih terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua dapat dikaitkan dengan nilai penghormatan dalam ajaran Kristen, dan kebersamaan komunal dapat dihubungkan dengan konsep persekutuan dalam iman Kristen.

Pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa iman Kristen tidak terpisah dari kehidupan sosial mereka. Peserta didik dapat memahami bahwa nilai iman dapat hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya masyarakat (Keriapy, 2020). Dengan demikian, pembelajaran iman tidak terasa sebagai sistem nilai yang asing, tetapi sebagai nilai hidup yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman sosial mereka. Secara pedagogis, pendekatan berbasis sistem nilai komunitas juga membantu memperkuat proses internalisasi iman. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan nilai yang sudah mereka hidupi dalam kehidupan sosial (Legi & Keriapy, 2022). Hal ini membantu membangun pemahaman iman yang lebih mendalam, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kajian terhadap praktik simbolik religious membantu memahami bagaimana masyarakat mengekspresikan makna spiritual

melalui simbol, ritual, atau tradisi. Simbol-simbol budaya sering kali memiliki makna moral dan spiritual yang dapat menjadi jembatan dalam menjelaskan konsep teologis secara lebih konkret dan mudah dipahami” (Ibrahim, 2013). Praktik simbolik religius memiliki peran penting dalam membantu memahami cara masyarakat mengekspresikan pengalaman spiritual mereka. Dalam banyak budaya, simbol, ritual, dan tradisi bukan hanya aktivitas seremonial, tetapi mengandung makna moral, spiritual, dan filosofis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol menjadi bahasa spiritual yang membantu masyarakat memahami realitas yang tidak selalu dapat dijelaskan secara konseptual atau rasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kajian terhadap praktik simbolik religius membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik memaknai spiritualitas melalui pengalaman budaya mereka. Simbol budaya sering kali mengandung nilai seperti kesatuan, pengorbanan, kehidupan baru, atau penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep teologis seperti kasih, keselamatan, pengharapan, dan relasi manusia dengan Tuhan secara lebih konkret. Pendekatan ini juga membantu menghindari pembelajaran iman yang terlalu abstrak. Ketika konsep teologis dijelaskan melalui simbol dan pengalaman budaya yang dikenal peserta didik, proses pemahaman menjadi lebih mudah dan bermakna.

Peserta didik dapat melihat bahwa nilai iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat dihayati melalui praktik kehidupan nyata. Secara pedagogis, pemanfaatan simbol budaya dalam pembelajaran membantu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Peserta didik diajak memahami makna simbol budaya mereka, kemudian merefleksikannya

dalam terang iman Kristen. Proses ini membantu membangun kesadaran teologis sekaligus memperkuat identitas iman yang tetap menghargai akar budaya. Dengan demikian, kajian terhadap praktik simbolik religius menjadi sarana penting dalam membangun pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan, komunikatif, dan mampu menjembatani nilai iman dengan pengalaman budaya masyarakat. Jika diinginkan, bagian ini dapat dikembangkan menjadi analisis simbol teologis dalam budaya lokal atau dihubungkan dengan metode pembelajaran berbasis simbol dalam Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman tentang struktur relasi sosial memungkinkan pendidik melihat bagaimana pola kepemimpinan, hubungan keluarga, dan struktur komunitas memengaruhi cara seseorang memahami otoritas, tanggung jawab, dan relasi dengan sesama. Hal ini penting dalam menjelaskan nilai-nilai Kristen tentang kasih, pelayanan, dan keadilan sosial (Zebua et al., 2024). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa struktur relasi sosial dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memahami nilai moral, tanggung jawab sosial, dan relasi dengan sesama.

Setiap komunitas memiliki pola relasi yang khas, seperti pola kepemimpinan, hubungan keluarga, serta sistem sosial komunal. Pola-pola ini membentuk cara seseorang memahami otoritas, kewajiban sosial, serta cara membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman terhadap struktur relasi sosial membantu pendidik menjelaskan nilai iman secara lebih kontekstual. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi relasi kekeluargaan, nilai kasih dapat dijelaskan melalui tanggung jawab saling menjaga dan melindungi anggota komunitas. Dalam masyarakat yang menekankan

kepemimpinan kolektif, nilai pelayanan dapat dijelaskan sebagai tanggung jawab bersama untuk melayani dan membangun kesejahteraan komunitas. Pemahaman terhadap relasi sosial juga membantu menjelaskan nilai keadilan sosial dalam perspektif iman Kristen. Peserta didik dapat memahami bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum formal, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap yang lemah, serta komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

Dengan pendekatan ini, nilai iman tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dihayati dalam relasi sosial sehari-hari. Secara pedagogis, pendekatan berbasis struktur relasi sosial membantu membangun pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Peserta didik dapat melihat bagaimana nilai iman Kristen seperti kasih, pelayanan, dan keadilan sosial dapat diwujudkan dalam pola relasi sosial yang mereka jalani setiap hari. Hal ini membantu membentuk iman yang hidup, reflektif, dan kontekstual.

Sementara itu, pola transmisi nilai antar generasi menunjukkan bagaimana nilai budaya dan spiritual diwariskan melalui keluarga, komunitas, dan tradisi. Dalam pendidikan iman, hal ini membantu pendidik memahami bahwa pembentukan iman tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup dalam keluarga dan masyarakat. Proses pewarisan nilai dalam masyarakat terjadi secara berkelanjutan melalui hubungan antar generasi. Nilai budaya dan spiritual tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi terutama diwariskan melalui kehidupan keluarga, interaksi sosial, tradisi komunitas, dan pengalaman hidup sehari-hari. Keluarga sering menjadi ruang pertama tempat seseorang belajar tentang nilai moral, kepercayaan, dan cara memandang kehidupan. Dalam konteks Pendidikan

Agama Kristen, pemahaman tentang pola transmisi nilai antar generasi membantu pendidik melihat bahwa pembentukan iman tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah atau gereja. Iman juga dibentuk melalui pengalaman hidup dalam keluarga, teladan orang tua, praktik kehidupan komunitas, serta tradisi sosial budaya yang dihidupi bersama. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu melihat keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam proses pembentukan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini juga membantu pendidik memahami bahwa pengalaman hidup sehari-hari memiliki peran penting dalam pembentukan iman. Nilai iman sering kali dipelajari melalui pengalaman nyata seperti cara keluarga menyelesaikan konflik, menunjukkan kasih, menghadapi kesulitan hidup, dan membangun relasi sosial. Proses ini memperkuat pembelajaran iman karena peserta didik melihat langsung penerapan nilai iman dalam kehidupan nyata. Secara pedagogis, pemahaman tentang transmisi nilai antar generasi mendorong Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pembelajaran yang melibatkan keluarga dan komunitas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat membantu membangun pembelajaran iman yang lebih utuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, iman tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi dihidupi sebagai nilai kehidupan dalam komunitas sosial. Secara keseluruhan, pendekatan etnologi memperkuat dialog antara iman Kristen dan budaya lokal karena menempatkan budaya sebagai ruang refleksi teologis. Dengan pendekatan ini, iman tidak dipaksakan sebagai sistem nilai yang berdiri di luar budaya, tetapi hadir melalui proses dialog, pemaknaan, dan transformasi nilai budaya dalam terang ajaran Kristen. pendekatan etnologi memberikan kontribusi

penting dalam membangun hubungan yang sehat antara iman Kristen dan budaya lokal.

Etnologi membantu melihat budaya bukan sekadar sebagai latar sosial, tetapi sebagai ruang tempat manusia membangun makna hidup, termasuk makna spiritual. Dengan demikian, budaya dapat menjadi ruang refleksi teologis, yaitu ruang di mana nilai iman dipahami, diuji, dan dihidupi dalam realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman iman yang terlepas dari konteks kehidupan manusia. Iman tidak diposisikan sebagai sistem nilai yang berdiri di luar budaya atau bertentangan dengan budaya, tetapi hadir melalui proses dialog yang dinamis. Dalam proses dialog tersebut, budaya dipahami secara kritis dalam terang ajaran Kristen, sementara iman juga diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan pengalaman budaya masyarakat. Proses pemaknaan menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Peserta didik diajak memahami bagaimana nilai iman dapat hidup dalam realitas budaya mereka. Mereka belajar melihat nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen, sekaligus belajar merefleksikan nilai budaya yang perlu diperbaharui atau ditransformasikan sesuai dengan nilai Injil. Transformasi budaya dalam terang ajaran Kristen tidak berarti menghilangkan identitas budaya, tetapi mengarahkan budaya pada nilai kemanusiaan, kasih, keadilan, dan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, iman Kristen berperan sebagai kekuatan yang memberi makna dan arah bagi perkembangan budaya masyarakat. Secara keseluruhan, pendekatan etnologi membantu Pendidikan Agama Kristen membangun pembelajaran iman yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan iman hadir sebagai bagian hidup masyarakat, bukan sebagai nilai yang terpisah dari realitas budaya.

### ***Teologi Kontekstual dan Inkulturasi Iman***

Teologi kontekstual menegaskan bahwa Injil harus dipahami dalam konteks budaya tertentu tanpa kehilangan esensi teologis. Inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi proses dialog kritis antara iman dan budaya. Paragraf tersebut menegaskan bahwa teologi kontekstual memandang pewartaan Injil harus selalu berjumpa dengan realitas hidup manusia dalam konteks budaya tertentu. Injil dipahami sebagai kebenaran universal, tetapi cara memahami, menghayati, dan mengungkapkannya selalu terjadi dalam situasi budaya yang konkret. Dengan demikian, teologi kontekstual berusaha menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada pesan teologis dan relevansi dengan realitas kehidupan masyarakat. Paragraf tersebut menegaskan bahwa teologi kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa Injil bersifat universal, tetapi selalu dihayati dalam konteks kehidupan manusia yang konkret. Setiap masyarakat memiliki cara berpikir, sistem nilai, bahasa simbolik, dan pengalaman historis yang membentuk cara mereka memahami kebenaran iman. Karena itu, pewartaan Injil tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya tempat iman itu dihidupi. Dalam kerangka ini, teologi kontekstual berusaha menjaga dua hal secara bersamaan. Pertama, kesetiaan pada esensi teologis Injil sebagai kebenaran iman Kristen.

Kedua, relevansi pesan Injil dalam kehidupan nyata masyarakat. Keseimbangan ini penting agar iman tidak kehilangan identitas teologisnya, tetapi juga tidak menjadi ajaran yang jauh dari kehidupan manusia. Konsep inkulturasi memperdalam pemahaman tersebut. Inkulturasi bukan sekadar menyesuaikan bentuk luar ajaran iman dengan budaya lokal, tetapi merupakan proses dialog kritis antara iman dan budaya. Dalam proses ini, budaya dihargai sebagai ruang pengalaman manusia, tetapi juga

direfleksikan secara teologis dalam terang Injil. Pada saat yang sama, pemahaman iman juga diperkaya melalui pengalaman budaya manusia.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Injil dapat diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan pengalaman budaya tanpa kehilangan makna teologisnya. Iman hadir bukan sebagai sistem nilai yang asing, tetapi sebagai kebenaran yang hidup dalam realitas masyarakat. Dengan demikian, teologi kontekstual membantu membangun pemahaman iman yang tetap setia pada ajaran Kristen sekaligus relevan dengan kehidupan sosial budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini penting karena membantu pembelajaran iman menjadi lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga belajar menghayati dan mengungkapkan iman dalam realitas budaya mereka sendiri. Jika diinginkan, bagian ini dapat dikembangkan menjadi landasan teologis yang lebih mendalam atau dikaitkan langsung dengan implementasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen.

Dalam kerangka ini, konteks budaya bukan dianggap sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan manusia. Budaya menjadi media tempat manusia menafsirkan pengalaman religius, membangun makna hidup, dan mengekspresikan spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman Injil yang kontekstual membantu iman menjadi lebih hidup, komunikatif, dan relevan bagi komunitas tertentu. Paragraf tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif teologi kontekstual, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, tetapi sebagai ruang di mana manusia mengalami dan memahami karya Allah dalam kehidupan nyata.

Budaya menjadi tempat manusia membangun makna hidup, menafsirkan pengalaman spiritual, serta mengekspresikan relasi mereka dengan Tuhan melalui bahasa, simbol, nilai, dan praktik sosial. Dalam kerangka ini, pengalaman religius tidak terlepas dari pengalaman hidup manusia dalam budaya tertentu. Cara seseorang memahami penderitaan, keselamatan, pengharapan, dan relasi dengan Tuhan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang mereka hidupi sejak kecil. Oleh karena itu, budaya dapat menjadi media penting dalam membantu manusia memahami pesan iman secara lebih mendalam dan personal. Pemahaman Injil yang kontekstual membantu iman menjadi lebih hidup karena iman tidak hanya disampaikan sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi sebagai kebenaran yang dapat dihayati dalam kehidupan nyata. Iman menjadi lebih komunikatif karena disampaikan melalui bahasa, simbol, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, iman menjadi lebih relevan karena mampu menjawab persoalan hidup yang nyata dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini membantu pembelajaran iman menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran iman secara teoritis, tetapi juga belajar melihat bagaimana iman hadir dalam kehidupan budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan iman dapat membentuk spiritualitas yang hidup, reflektif, dan mampu berdialog dengan realitas kehidupan masyarakat.

Konsep inkulturasi memperdalam gagasan tersebut. Inkulturasi tidak hanya berarti menyesuaikan bentuk luar iman dengan budaya setempat, tetapi melibatkan proses dialog kritis dan reflektif. Dalam proses ini, budaya diuji dalam terang nilai Injil, dan pada saat yang sama, pemahaman

iman diperkaya melalui kearifan budaya. Proses ini bersifat dinamis karena melibatkan seleksi nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen sekaligus transformasi terhadap nilai budaya yang bertentangan dengan nilai Injil. Paragraf tersebut menegaskan bahwa inkulturasi merupakan proses teologis yang mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar penyesuaian bentuk luar praktik iman dengan budaya lokal. Inkulturasi menempatkan iman dan budaya dalam hubungan dialogis yang kritis dan reflektif. Dalam hubungan ini, budaya dihargai sebagai ruang pengalaman hidup manusia, sekaligus direfleksikan dalam terang nilai Injil. Dalam proses inkulturasi, terjadi dua gerak yang berjalan secara bersamaan. Pertama, budaya diuji dalam terang nilai Injil. Artinya, nilai, praktik, dan simbol budaya ditelaah secara teologis untuk melihat kesesuaiannya dengan nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan martabat manusia dalam ajaran Kristen. Kedua, pemahaman iman diperkaya melalui kearifan budaya. Budaya sering menyimpan nilai moral, solidaritas sosial, dan kebijaksanaan hidup yang dapat membantu memperdalam pemahaman iman dalam konteks kehidupan nyata. Proses ini bersifat dinamis karena budaya dan kehidupan manusia terus berkembang. Inkulturasi tidak berhenti pada satu bentuk tertentu, tetapi terus berlangsung seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses ini, terjadi seleksi nilai budaya, yaitu mempertahankan nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen, sekaligus mentransformasi nilai budaya yang tidak sejalan dengan nilai Injil. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep inkulturasi membantu membangun pembelajaran iman yang kontekstual dan reflektif. Peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen dapat hidup dalam budaya mereka tanpa kehilangan identitas teologisnya. Pendekatan ini membantu

membangun iman yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihayati dalam kehidupan sosial budaya. Dengan demikian, inkulturasi menjadi proses penting dalam membangun iman yang hidup, relevan, dan mampu berdialog dengan realitas kehidupan masyarakat. Jika diinginkan, bagian ini dapat dikembangkan menjadi analisis teologis inkulturasi dalam pendidikan iman atau dikaitkan dengan implementasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen berbasis budaya lokal.

Secara pedagogis, prinsip teologi kontekstual dan inkulturasi mendorong Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya menyampaikan ajaran secara universal, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan iman dalam pengalaman budaya mereka sendiri. Pendekatan ini membantu membentuk iman yang reflektif, kritis, dan mampu hidup dalam realitas sosial budaya tanpa kehilangan identitas teologisnya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa secara pedagogis, teologi kontekstual dan inkulturasi memberi arah baru bagi Pendidikan Agama Kristen agar pembelajaran iman tidak berhenti pada penyampaian ajaran yang bersifat umum dan normatif. Pendidikan iman diarahkan untuk membantu peserta didik mengaitkan ajaran Kristen dengan pengalaman hidup nyata dalam konteks budaya mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran iman menjadi lebih bermakna karena berangkat dari realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman budaya mereka dalam terang iman. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi diajak memahami bagaimana iman bekerja dalam kehidupan sosial, tradisi budaya, dan pengalaman hidup sehari-hari. Proses ini membantu membangun kesadaran bahwa iman Kristen dapat hidup dalam konteks

budaya tanpa kehilangan esensi teologisnya. Secara pedagogis, pendekatan ini juga membantu membentuk iman yang reflektif dan kritis.

Peserta didik belajar menilai budaya secara bijaksana, memahami nilai budaya yang selaras dengan nilai iman, serta mampu merefleksikan praktik budaya yang perlu diperbarui. Kemampuan reflektif dan kritis ini penting dalam membangun kedewasaan iman di tengah dinamika perubahan sosial budaya. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik membangun identitas iman yang kuat. Peserta didik tidak harus meninggalkan identitas budaya untuk menghidupi iman Kristen. Sebaliknya, mereka belajar menghidupi iman dalam realitas sosial budaya mereka sendiri. Hal ini membantu membangun iman yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, prinsip teologi kontekstual dan inkulturasi membantu Pendidikan Agama Kristen membentuk iman yang mampu hidup dalam realitas sosial budaya, sekaligus tetap setia pada nilai teologis ajaran Kristen.

### ***Budaya sebagai Ruang Teologis***

Budaya bukan sekadar latar sosial, tetapi ruang tempat manusia memaknai keberadaan dan relasinya dengan Tuhan. Bahasa lokal, simbol adat, dan praktik komunal menjadi media ekspresi spiritual. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa budaya memiliki dimensi eksistensial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial atau kebiasaan hidup, tetapi juga sebagai kerangka makna yang membantu manusia memahami dirinya, dunia sekitarnya, dan relasinya dengan Tuhan. Cara manusia memandang kehidupan, penderitaan, keselamatan, dan harapan sering kali dibentuk melalui pengalaman budaya yang diwariskan dalam komunitas. Bahasa lokal, misalnya,

bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mengandung cara berpikir dan cara memaknai realitas spiritual. Banyak konsep tentang Tuhan, kehidupan, dan moralitas lebih mudah dipahami ketika dijelaskan melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Bahasa menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman iman secara lebih personal dan mendalam.

Simbol adat juga memiliki peran penting karena simbol sering kali mengandung makna spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui simbol, masyarakat mengekspresikan nilai tentang kehidupan, relasi, kesatuan, dan penghormatan terhadap Yang Ilahi. Dalam konteks pendidikan iman, simbol budaya dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep teologis secara konkret. Praktik komunal, seperti tradisi kebersamaan, solidaritas sosial, dan ritus adat, juga menjadi ruang pembelajaran spiritual. Dalam praktik-praktik ini, nilai seperti kasih, pengorbanan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial sering kali diwujudkan secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga hidup dalam relasi komunitas. Dengan memahami budaya sebagai ruang spiritual, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik melihat bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Iman hadir dalam cara manusia berbicara, berelasi, bekerja, dan hidup bersama dalam komunitas. Pendekatan ini membantu membangun iman yang relevan, kontekstual, dan berakar dalam realitas hidup masyarakat.

PAK yang mengabaikan budaya berisiko menciptakan dualisme antara iman dan kehidupan nyata. Sebaliknya, integrasi budaya membantu peserta didik memahami iman sebagai bagian dari identitas hidup. Pernyataan tersebut menyoroti konsekuensi pedagogis dan teologis ketika Pendidikan

Agama Kristen dipisahkan dari konteks budaya peserta didik. Ketika pembelajaran iman hanya disampaikan dalam bentuk doktrin universal tanpa mempertimbangkan pengalaman hidup nyata, peserta didik berpotensi memandang iman sebagai sesuatu yang hanya berlaku dalam ruang ibadah atau kegiatan keagamaan formal. Kondisi ini dapat melahirkan dualisme, yaitu pemisahan antara kehidupan religius dan kehidupan sehari-hari.

Dualisme ini berbahaya dalam pembentukan iman karena peserta didik mungkin memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi tidak melihat relevansinya dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral sehari-hari. Iman menjadi sekadar pengetahuan atau ritual, bukan nilai hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Lumbantobing et al., 2026). Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan internalisasi iman karena peserta didik tidak mengalami iman sebagai realitas yang hidup dalam pengalaman mereka. Sebaliknya, integrasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik memahami bahwa iman hadir dalam keseluruhan hidup manusia. Ketika nilai iman dikaitkan dengan pengalaman budaya seperti relasi keluarga, tradisi komunitas, sistem nilai lokal, dan praktik sosial, peserta didik lebih mudah melihat iman sebagai bagian dari identitas diri. Iman tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang datang dari luar budaya, tetapi sebagai nilai yang hidup dan bertumbuh dalam realitas kehidupan mereka. Secara pedagogis, integrasi budaya juga membantu membangun pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik belajar dari pengalaman yang mereka kenal. Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai iman, membentuk karakter, dan menumbuhkan spiritualitas yang kontekstual. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana

pembentukan iman yang utuh, yang menyatu dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

### ***Strategi Pedagogis Berbasis Etnologi Budaya***

Etno-sentrisme merupakan gabungan dua kata yakni „etno“ dan „sentrisme“. Etno memiliki makna ras, etnik atau budaya yang berkaitan dengan studi tentang masyarakat, misalnya etnografi dan etnologi. Sedangkan sentrisme adalah pandangan nilai atau penerimaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar dari budaya sendiri (Ufie, 2014). Etnosentrisme adalah suatu sikap dasar yang mengungkapkan keyakinan bahwa bangsa sendiri lebih unggul dibandingkan bangsa lain. Kelompok etnis lain dianggap inferior terhadap bangsanya sendiri. Kebudayaan nasionalnya dianggap sebagai kebudayaan utama atau paling sentral, kebudayaan lain dianggap sebagai kebudayaan pendukung, agamanya dianggap agama terbaik, tradisinya dianggap tradisi terbaik, pakaian adatnya dianggap terbaik (Sibarani B, 2013)(Amarya et al., 2024). Guru mengaitkan materi Alkitab dengan pengalaman budaya peserta didik. Misalnya, konsep persekutuan dapat dijelaskan melalui praktik gotong royong atau solidaritas komunal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal proses pembelajaran iman. Materi Alkitab tidak disampaikan sebagai konsep yang jauh dari kehidupan, tetapi dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya yang sudah dikenal oleh peserta didik.

Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai iman tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual sangat strategis

karena guru bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani teks Alkitab dengan pengalaman budaya peserta didik (Waruwu & Lawalata, 2023). Guru perlu memahami latar sosial budaya peserta didik agar dapat memilih contoh, ilustrasi, dan metode pembelajaran yang relevan. Ketika peserta didik melihat keterkaitan antara ajaran iman dan kehidupan nyata, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan bermakna. Contoh pengaitan konsep persekutuan dengan praktik gotong royong menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dalam Alkitab dapat dijelaskan melalui praktik budaya yang sudah hidup dalam masyarakat. Gotong royong mencerminkan nilai solidaritas, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih, pelayanan, dan kehidupan dalam persekutuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep persekutuan secara teologis, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Secara pedagogis, pembelajaran kontekstual membantu membangun pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Pendekatan ini juga membantu membentuk iman yang kontekstual, relevan, dan mampu hidup dalam dinamika sosial budaya masyarakat.

Pendekatan Naratif Budaya, Cerita rakyat, simbol adat, dan tradisi lokal dapat menjadi jembatan untuk memahami nilai Alkitabiah. Pendekatan naratif budaya menempatkan cerita, simbol, dan tradisi sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai iman secara lebih konkret dan bermakna. Dalam banyak budaya, nilai moral, spiritual, dan sosial diwariskan melalui cerita rakyat, mitos, legenda, maupun tradisi lisan. Narasi-narasi

tersebut membentuk cara masyarakat memahami kebaikan, kejahatan, relasi sosial, serta makna kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi budaya dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan nilai lokal dengan pesan Alkitab (Giban, 2020). Cerita rakyat, misalnya, sering mengandung pesan moral tentang kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, atau tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab sehingga peserta didik dapat melihat bahwa nilai iman tidak sepenuhnya asing dari pengalaman budaya mereka.

Melalui pendekatan naratif, pembelajaran iman menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Simbol adat juga memiliki fungsi pedagogis karena simbol sering menyimpan makna filosofis dan spiritual. Ketika simbol budaya dijelaskan secara reflektif dan dikaitkan dengan nilai Alkitabiah, peserta didik dapat memahami iman melalui media visual dan pengalaman budaya yang nyata. Pendekatan ini membantu menghindari pembelajaran yang terlalu abstrak. Tradisi lokal, seperti ritus komunal atau praktik sosial budaya, juga dapat menjadi sarana refleksi iman. Tradisi dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk melihat kesesuaian nilai budaya dengan nilai Injil, sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menilai budaya secara teologis. Secara pedagogis, pendekatan naratif budaya membantu menciptakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran iman secara teoritis, tetapi belajar menafsirkan iman melalui pengalaman budaya mereka sendiri. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat membangun iman yang lebih kontekstual, relevan, dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Refleksi Kritis Budaya, Tidak

semua budaya selaras dengan nilai Injil. Karena itu diperlukan proses refleksi kritis untuk menilai budaya secara teologis. Refleksi kritis budaya menekankan bahwa budaya perlu dipahami secara bijaksana dan evaluatif dalam terang iman Kristen.

Budaya mengandung banyak nilai positif seperti solidaritas, penghormatan terhadap kehidupan, dan kebersamaan. Namun, dalam realitasnya, tidak semua praktik budaya selaras dengan nilai Injil. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan kemampuan reflektif agar peserta didik mampu menilai budaya secara teologis, bukan hanya menerima atau menolak budaya secara langsung. Secara teologis, refleksi kritis budaya berarti menempatkan Injil sebagai dasar penilaian terhadap praktik budaya. Proses ini bukan bertujuan untuk meniadakan budaya, tetapi untuk memahami, memilah, dan mentransformasi nilai budaya agar semakin selaras dengan nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan martabat manusia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teologi kontekstual yang melihat iman dan budaya dalam hubungan dialogis. Dalam praktik pedagogis, refleksi kritis budaya dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, analisis tradisi lokal, serta refleksi pengalaman hidup peserta didik. Peserta didik diajak untuk melihat nilai positif budaya yang dapat dipertahankan, sekaligus mengkritisi praktik budaya yang bertentangan dengan nilai iman Kristen. Proses ini membantu membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran teologis, dan kedewasaan iman. Pendekatan refleksi kritis budaya juga membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen bersifat transformatif. Iman tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga memberi arah moral dan spiritual bagi perkembangan budaya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat

berperan dalam membangun budaya yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat.

Partisipasi Komunitas Lokal, Pelibatan tokoh adat dan masyarakat memperkuat pembelajaran iman berbasis pengalaman nyata. Partisipasi komunitas lokal menegaskan bahwa pembelajaran iman tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata masyarakat. Pelibatan tokoh adat, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat membantu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Melalui keterlibatan ini, peserta didik dapat melihat bagaimana nilai iman diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Tokoh adat dan pemimpin komunitas sering memiliki peran penting dalam menjaga nilai moral, tradisi, dan identitas budaya masyarakat. Ketika mereka dilibatkan dalam proses pendidikan iman, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang relasi antara nilai budaya dan nilai spiritual. Hal ini membantu peserta didik melihat bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan sosial, tetapi hadir dalam praktik kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kehidupan komunal. Secara pedagogis, partisipasi komunitas lokal memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik dapat belajar melalui observasi langsung, dialog dengan tokoh masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup, relevan, dan bermakna karena peserta didik belajar dari realitas yang mereka kenal. Selain itu, keterlibatan komunitas juga membantu membangun kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting dalam pembentukan iman karena nilai spiritual tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan

sebagai proses pembentukan iman yang menyatu dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

### ***Dampak Pedagogis terhadap Formasi Iman***

Integrasi etnologi budaya menghasilkan: Iman yang relevan dengan kehidupan sosial, Identitas Kristen yang kontekstual, Spiritualitas yang dialogis, Penguatan karakter berbasis nilai lokal dan Injil. Pernyataan tersebut menunjukkan dampak strategis ketika etnologi budaya diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga membentuk kualitas iman peserta didik secara lebih utuh dan kontekstual. Iman yang relevan dengan kehidupan sosial berarti iman tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi hadir dalam praktik hidup sehari-hari. Peserta didik mampu menghubungkan nilai iman dengan relasi sosial, tanggung jawab masyarakat, serta cara menghadapi persoalan kehidupan nyata (Suseno et al., 2026). Iman menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan moral dan sosial. Identitas Kristen yang kontekstual menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghidupi iman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Identitas Kristen tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya lokal, tetapi sebagai identitas iman yang bertumbuh dalam konteks budaya tertentu. Hal ini membantu peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam menghidupi iman di tengah keberagaman budaya. Spiritualitas yang dialogis berarti spiritualitas yang terbuka terhadap dialog antara iman dan realitas kehidupan. Peserta didik belajar melihat iman sebagai proses refleksi yang terus berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan dinamika budaya. Spiritualitas dialogis juga mendorong sikap terbuka, toleran, dan

reflektif. Penguatan karakter berbasis nilai lokal dan Injil menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bersumber dari ajaran teologis, tetapi juga diperkuat oleh nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristiani. Nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dapat menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat ketika dipadukan dengan nilai Injil. Secara keseluruhan, integrasi etnologi budaya membantu Pendidikan Agama Kristen menghasilkan pembelajaran iman yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif (Zebua et al., 2024). Pendekatan ini membantu membentuk peserta didik yang memiliki iman yang hidup, identitas yang kuat, serta karakter yang mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

### ***Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen***

PAK perlu mengembangkan kurikulum yang: Sensitif terhadap keragaman budaya, Mengintegrasikan penelitian budaya lokal, Mengembangkan metode pembelajaran partisipatif, Mendorong dialog antara iman dan budaya. Bagian ini menegaskan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Kristen perlu bergerak dari pendekatan yang bersifat umum menuju pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan dialogis. Kurikulum PAK tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi ajar, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan iman yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik dalam konteks sosial budaya yang beragam. Kurikulum yang sensitif terhadap keragaman budaya berarti kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik. Sensitivitas ini membantu menghindari pendekatan pembelajaran yang seragam untuk semua konteks. Dengan

memahami keragaman budaya, pembelajaran iman dapat lebih menghargai identitas peserta didik serta membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan relevan. Kurikulum yang mengintegrasikan penelitian budaya lokal menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari literatur teologis, tetapi juga dari hasil penelitian tentang nilai, tradisi, dan praktik sosial masyarakat setempat. Penelitian budaya lokal membantu pendidik memahami realitas kehidupan peserta didik secara lebih mendalam sehingga pembelajaran iman dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata.

Kurikulum yang mengembangkan metode pembelajaran partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi reflektif, studi kasus budaya, proyek berbasis komunitas, dan pembelajaran pengalaman membantu peserta didik membangun pemahaman iman melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Kurikulum yang mendorong dialog antara iman dan budaya membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial budaya. Dialog ini mendorong kemampuan reflektif peserta didik dalam menilai budaya secara teologis, sekaligus melihat bagaimana iman dapat memberi makna dan arah bagi kehidupan budaya. Secara keseluruhan, implikasi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk spiritualitas, karakter, dan identitas iman yang hidup dalam realitas sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini membantu menghasilkan pembelajaran iman yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Etnologi budaya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual. Strategi pedagogis berbasis budaya lokal

membantu membangun iman yang tidak terpisah dari kehidupan nyata peserta didik. PAK yang mengintegrasikan perspektif etnologi mampu menghasilkan pembelajaran iman yang relevan, reflektif, dan berakar dalam realitas budaya masyarakat. Pernyataan tersebut menegaskan posisi strategis etnologi budaya dalam membangun arah baru Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kehidupan nyata. Etnologi membantu pendidikan iman memahami bagaimana manusia hidup, berpikir, berelasi, dan memaknai spiritualitas dalam kerangka budaya tertentu. Dengan memahami pola budaya masyarakat, pendidikan iman dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan mudah dihayati oleh peserta didik. Kontribusi etnologi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen terlihat dalam kemampuannya menjembatani nilai teologis dengan pengalaman hidup sehari-hari. Strategi pedagogis berbasis budaya lokal membantu peserta didik memahami bahwa iman tidak hanya dipelajari sebagai konsep teologis, tetapi dihidupi dalam relasi sosial, praktik budaya, dan kehidupan komunitas. Dengan pendekatan ini, iman menjadi pengalaman hidup yang nyata, bukan sekadar pengetahuan religius yang bersifat teoritis. Integrasi perspektif etnologi juga membantu membentuk pembelajaran iman yang reflektif. Peserta didik diajak memahami, menilai, dan merefleksikan budaya mereka dalam terang nilai Injil. Proses ini membantu membangun kesadaran bahwa iman Kristen mampu berdialog dengan budaya tanpa kehilangan identitas teologisnya. Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya spiritualitas yang matang, yang mampu hidup di tengah perubahan sosial budaya masyarakat. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan etnologi budaya mampu menghasilkan pembelajaran iman yang relevan, kontekstual, dan berakar dalam

realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membentuk identitas spiritual yang mampu hidup dan bertumbuh dalam dinamika budaya yang terus berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agata, B., Arifianto, Y. A., & Yahya, Y. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan terhadap Anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 130–142. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.20>
- Agostina, E. (2020). *INJIL DAN KEBUDAYAAN*. 2(1).
- Amarya, N. Z., Lestari, V. D., Fajar Sidiq, A. A., Aldi, A. Y., & Amrullah, I. (2024). Kajian Etnosentrisme dalam Ritual Kit Oba Isago sebagai Upaya Peningkatan Edubudaya Masyarakat Wamena. *Kode : Jurnal Bahasa*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.56845>
- Djami, E. N. I. (n.d.). *Ciri Budaya Prasejarah pada Sistem Bercocoktanam Masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem*.
- Giban, Y. (2020). *PENGARUH METODE NARATIF EKSPERENSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SISWA KELAS III SD*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fkwxv>
- Giban, Y., & Sugiarsi, E. (2023). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multietnik. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(2), 113–132. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.146>
- Gulo, K., Telaumbanua, E., & Waruwu, Y. (n.d.). *IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*.
- Ibrahim, R. (2013). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. 7(1).
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.55>
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 102–108. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i2.822>
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sebuah Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 187–198. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.127>
- Lumbantobing, S. G., Asamau, J., & Zai, Y. (2026). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KEHIDUPAN SOSIAL DAN MORAL KELUARGA DEWASA*.
- Suseno, A., Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2026). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI STRATEGI MISIOLOGIS: PERAN GEMBALA DALAM MEMBENTUK NALAR TEOLOGIS JEMAAT BERMISI DAN TANGGUH TERHADAP INTOLERANSI*.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.

<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.16>

6

Zebua, S. I. P., Giban, Y., & Karlau, S. A. (2024). Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 23–35.

<https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.20>

7